

BAB I

PENDAHULUAN

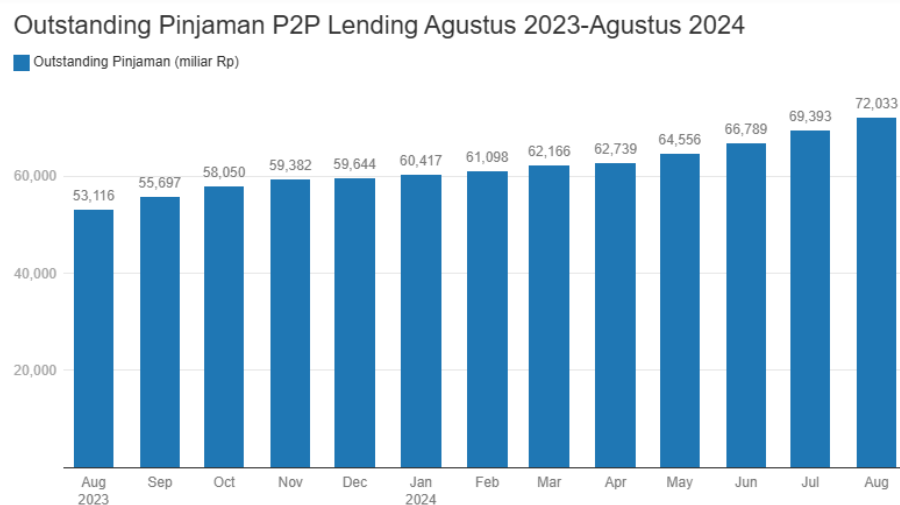
1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang yang saat ini tengah memasuki era globalisasi dengan ditandai meningkatnya pertumbuhan perekonomian di berbagai negara, tak terkecuali Indonesia yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Rohmanto & Susanti, 2021). Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap cara mereka mengelola keuangan atau yang disebut dengan perilaku keuangan (Sari & Wiyanto, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, menyebabkan seseorang cenderung menjadi lebih konsumtif dan sulit mengendalikan pengeluaran, apalagi dengan adanya kemajuan digitalisasi yang membuat segala kebutuhan dapat terpenuhi dengan mudah. Kondisi tersebut semakin nyata dirasakan oleh generasi muda yang akrab dengan teknologi dan internet (Akbar & Armansyah, 2023).

Generasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu dalam suatu angkatan yang memiliki kesamaan usia serta mengalami peristiwa penting pada periode waktu yang sama. Setiap generasi yang dibekali kemampuan dan keterampilan dalam bidang keuangan berperan besar dalam mendukung kemajuan serta kesejahteraan suatu bangsa. Generasi Z sendiri merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai dengan 2012, dengan karakteristik mahir menggunakan teknologi, aktif bersosialisasi melalui media

sosial, ekspresif, memiliki sifat toleran, serta terbiasa melakukan banyak aktivitas sekaligus (Laturette et al., 2021).

Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam menentukan kondisi keuangan individu, oleh karena itu isu mengenai perilaku keuangan pada generasi muda, terutama generasi Z, kini menjadi permasalahan yang semakin banyak diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir, generasi Z di Indonesia masih memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif rendah. Sehingga hal tersebut berdampak pada pengeluaran yang tidak terkontrol, bahkan sampai berhutang demi memenuhi gaya hidup dan mengikuti tren yang sedang populer (Christabel, 2024).



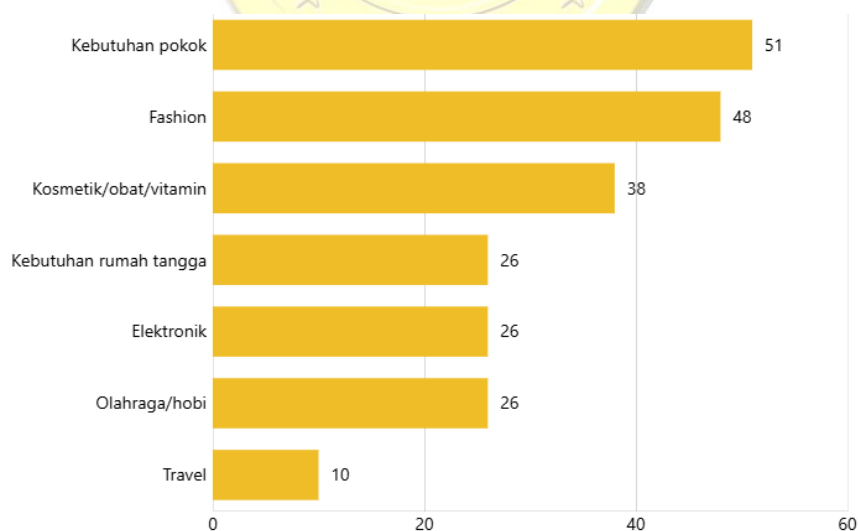
Gambar I- 1
Outstanding Pinjaman

Sumber: CNBC Indonesia, 2024

Data dari Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan nilai *outstanding* pinjaman *peer to peer lending*, mencapai Rp72,03 triliun yang sebagian besar nasabah merupakan generasi muda, yang mencapai 51% atau Rp33,5 triliun dari total pinjaman perseorangan (Setiawati,

2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memiliki perilaku keuangan yang kurang baik, sehingga mereka cenderung menggunakan pinjaman *online* sebagai solusi cepat ketika kebutuhan *finansial* tidak terpenuhi.

Selain tingginya penggunaan pinjaman *online*, perilaku keuangan juga bisa dilihat dari pengalokasian pendapatan mereka. Menurut Christabel, (2024) pendapatan yang dialokasikan untuk tabungan oleh generasi Z hanya sekitar 10,17%. Persentase tersebut masih jauh berada di bawah standar ideal yang merekomendasikan alokasi pendapatan untuk tabungan minimal 20% (Nurwahidzain, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi perilaku keuangan generasi Z lebih berfokus pada konsumsi jangka pendek dibandingkan dengan upaya membangun kestabilan dan keamanan finansial dalam jangka panjang, kecenderungan tersebut dapat diperjelas melalui pola pengeluaran generasi Z.



Gambar I- 2
***Net Spending Intention* Generasi Z Berdasarkan Kategori Belanja**
Sumber: Urban Banking Mandiri Institute, 2024.

Gambar I-1 mengenai *net spending intention* generasi Z di Indonesia berdasarkan survei Urban *Banking Mandiri Institute* tahun 2024, menunjukkan bahwa 1.500 responden dari generasi Z di Indonesia, kategori *fashion* menjadi kelompok belanja paling tinggi setelah kebutuhan pokok (Ahdiat, 2025). Menurut Agnesvy & Iqbal, (2022) hal tersebut dipicu karena generasi Z memiliki kecenderungan membeli produk *fashion* dengan mempertimbangkan tren terbaru untuk membangun citra diri yang dianggap *stylish* dan mengikuti perkembangan zaman. Kondisi tersebut menunjukkan pola perilaku keuangan yang kurang sehat pada generasi Z, karena keputusan untuk berbelanja lebih banyak didorong oleh keinginan mengikuti tren daripada mempertimbangkan kebutuhan atau perencanaan keuangan jangka panjang.

Faktor yang dianggap berperan dalam membentuk perilaku keuangan seseorang dalam mengambil keputusan finansial yang baik ataupun buruk adalah literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024 literasi keuangan adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu untuk mengambil keputusan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut Wahyuni et al., (2023) literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang untuk menentukan prioritas dan mengelola keuangan dengan efektif. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan seringkali tidak disebabkan oleh besar kecilnya penghasilan, melainkan kurangnya pemahaman dalam mengatur alokasi pendapatan.

Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2022, tingkat literasi masyarakat di Indonesia berada pada peringkat ke-100 dari total 208 negara di dunia, dengan indeks 95,44%. Posisi tersebut masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina yang menempati peringkat ke-88 dengan tingkat literasi 96,62%, Brunei Darussalam berada di peringkat ke-86 dengan indeks 96,66%, serta Singapura di posisi ke-84 dengan indeks 96,77% (Rahayu, 2024). Sedangkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Dalam hal ini tingkat literasi keuangan masih relatif rendah namun tingkat inklusi yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat sudah aktif menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan, tetapi belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mengelolanya secara tepat, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku keuangan yang kurang sehat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Angelista et al., (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinannya untuk mengembangkan perilaku keuangan yang baik. Sedangkan menurut Khalisharani et al., (2022) literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Selain literasi keuangan, faktor gaya hidup juga memberikan pengaruh terhadap cara generasi Z dalam perilaku keuangannya, adapun gaya hidup yang

dimaksud adalah gaya hidup yang bersifat hedonis. Gaya hidup dapat dipahami sebagai pola hidup seseorang yang tercermin dari aktivitas yang dilakukan, minat yang dimiliki, serta bagaimana individu tersebut menggunakan pendapatan dan mengalokasikan waktunya (Gunawan et al., 2020). Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, cara penggunaan uang di kalangan generasi Z mengalami perubahan yang cukup signifikan, generasi ini cenderung lebih berfokus pada mencari kesenangan yang dianggap mampu memberikan kenyamanan serta kepuasan diri, sekaligus berusaha menampilkan citra kehidupan yang ideal di hadapan masyarakat melalui media sosial. Akibatnya, kecenderungan ini dapat mengarah pada terbentuknya gaya hidup yang bersifat hedonis (Dewi et al., 2021).

Setiap individu dengan jumlah uang tertentu sebenarnya memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana uang tersebut digunakan. Namun, dorongan dari lingkungan sekitar serta keinginan pribadi seringkali mempengaruhi keputusan finansial, terutama ketika berkaitan dengan pemenuhan gengsi dan kepuasan sosial, contohnya terlihat pada kebutuhan membeli tas bermerek, sepatu keluaran terbaru, pakaian modis, hingga kebiasaan menghabiskan waktu di kafe, yang keseluruhannya mendorong seseorang untuk mempertahankan gaya hidup tinggi, ditambah lagi dengan adanya hasrat untuk selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, seseorang kerap terjebak dalam gaya hidup hedonis (Fattah, 2017). Individu yang terbiasa hidup di lingkungan mewah cenderung menyesuaikan cara

pengelolaan keuangannya dengan pola hidup tersebut, oleh karena itu gaya hidup hedonis dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan (Luhsasi, 2021). Hal tersebut didukung dalam penelitian (Wahyuni & Setiawati, (2022) menyatakan gaya hidup berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan, karena gaya hidup seseorang akan mempengaruhi perilakunya dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan uang yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku keuangannya. Sedangkan dalam penelitian Pratama et al., (2022) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Selain itu, *self control* atau kontrol diri juga menjadi aspek penting dalam mendukung perilaku keuangan yang baik. Menurut Herlindawati, (2015) kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan tindakan maupun perilakunya, khususnya dalam menahan dorongan pengeluaran yang tidak terkontrol yang muncul dari dalam dirinya. Individu dengan *self control* yang baik cenderung lebih mampu mempertimbangkan dampak dari keputusan finansial yang mereka ambil, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial dan dapat mengontrol perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan (Mufariqoh et al., 2024).

Kontrol diri dapat mempengaruhi dan mengarahkan individu dalam berperilaku, misalnya kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku individu melalui penurunan dan peningkatan frekuensi perilaku individu yang dilakukan, kontrol diri yang rendah akan membuat individu mudah terpengaruh dalam mengambil keputusan *finansial* (Anjelina et al., 2025). Kurniawan &

Simon, (2022) menekankan pentingnya kontrol diri bagi individu untuk mengontrol keinginan mereka dalam menghabiskan uang secara cerdas dan efisien, karena hal ini memungkinkan individu untuk memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting dan mengelola keuangan mereka dengan baik. Dalam penelitian Nasihah & Listiadi, (2019) menyatakan kontrol diri berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan kemampuan kontrol diri seseorang cenderung akan dapat mengontrol pengelolaan keuangannya, hal tersebut berpengaruh pada perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian Colline, (2023) menyatakan kontrol diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku keuangan generasi Z. Tingkat literasi keuangan, gaya hidup hedonis dan kontrol diri diduga berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONIS DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z”**.

1.2 Rumusan Masalah

Generasi Z sebagai kelompok usia yang tumbuh di era digital menghadapi tantangan besar dalam perilaku keuangan. Adanya fenomena terkait tingginya penggunaan pinjaman *online* sebagai solusi instan ketika kebutuhan finansial tidak terpenuhi menunjukkan perilaku keuangan yang kurang bijak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan

generasi Z dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti rendahnya literasi keuangan, gaya hidup hedonis dan lemahnya kontrol diri dalam mengendalikan dorongan berbelanja.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z?
2. Apakah Gaya Hidup Hedonis berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z?
3. Apakah Kontrol Diri berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini perlu membatasi permasalahannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan perilaku keuangan pada generasi Z.
2. Subjek penelitian dibatasi pada generasi Z yang sudah memiliki atau mulai mengelola pendapatan sendiri.
3. Variabel gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada gaya hidup hedonis, yaitu kecenderungan individu dalam mengutamakan kesenangan, mengikuti tren, dan aktivitas yang berorientasi pada kepuasan jangka pendek.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z.
2. Untuk mengetahui apakah Gaya Hidup Hedonis berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z.
3. Untuk mengetahui apakah Kontrol Diri berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai perilaku keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi generasi Z: Sebagai bahan pertimbangan bagi individu untuk lebih memahami dan memperbaiki kebiasaan finansial agar lebih bijak dan terarah.
 - b. Bagi pemerintah dan otoritas terkait: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merencanakan program edukasi keuangan pada masyarakat khususnya pada generasi muda.